

*Contrastive Phonology in Javanese and German*

Fonologi Kontrastif pada Bahasa Jawa dan Bahasa Jerman

Imam Baehaqie¹; Ananda Rahayu²; Naurah Ramadhani³¹Universitas Negeri Semarang, email: imambaehaqie@mail.unnes.ac.id²Universitas Negeri Semarang, email: anandarahayu405@students.unnes.ac.id³Universitas Negeri Semarang, email: naurahdifa1910@students.unnes.ac.id

Received: 9 Desember 2025

Accepted: 7 Januari 2026

Published: 8 Januari 2026

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v8i1.9078>**Abstrak**

Penelitian ini membahas mengenai analisis bentuk dan perbandingan fonologi Bahasa Jawa dan Bahasa Jerman sebagai dua bahasa dari rumpun yang berbeda. Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan bunyi dan mendeskripsikan inventaris bunyi dan mengidentifikasi persamaan serta perbedaan fonologis kedua bahasa tersebut. Analisis ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kontrastif. Data diperoleh melalui metode simak, simak bebas libat cakap, dan teknik catat terhadap berbagai sumber pustaka yang membahas fonologi Bahasa Jawa dan Bahasa Jerman. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung dan teknik lesap untuk mengidentifikasi kontras bunyi secara lebih spesifik. Hasil analisis menunjukkan bahwa Bahasa Jawa memiliki tujuh vokal, hingga tujuh deretan vokal, sedangkan Bahasa Jerman memiliki panjang-pendek, umlaut (ä, ö, ü), deretan vokal, dan vokal tiga deret. Perbandingan ini menunjukkan bahwa adanya titik kesulitan pelafalan bagi masyarakat tutur Bahasa Jawa ketika mempelajari Bahasa Jerman.

Kata kunci: *bahasa jerman, bahasa jawa, fonologi, linguistik kontrastif, fonologi kontrastif*

Abstract

This study discusses the comparative analysis of the form and comparison of the phonology of Javanese and German as two languages from different families. This analysis aims to describe the sounds and describe the sound inventory and identify the phonological similarities and differences of the two languages. This analysis uses a qualitative descriptive method with a contrastive approach. Data were obtained through the listening method, free listening with conversational involvement, and note-taking techniques from various literature sources discussing the phonology of Javanese and German. The analysis was carried out using the distribution method with the direct element division technique and the lesap technique to identify sound contrasts more specifically. The results of the analysis show that Javanese has seven vowels, up to seven diphthongs, vowel rows, while German has long-short, umlauts (ä, ö, ü), vowel rows, and three-row vowels. In terms of consonants, Javanese has aspirative and prenasalized consonant, while German has several fricative consonants that Javanese does not have. This comparison indicates that there are points of pronunciation difficulty for Javanese speakers when learning German.

Keywords: *german, javanese, phonology, contrastive linguistics, contrastive phonology*

PENDAHULUAN

Bahasa bersifat universal. Keuniversalan bahasa diartikan sebagai sifat dan ciri-ciri penggunaan bahasa yang serupa di seluruh dunia (Chaer, 2012). Keuniversalan bahasa dalam ragam bahasa yang bervariasi menghasilkan kesamaan sekaligus perbedaan sifat dan ciri bahasa yang digunakan oleh penutur di dunia. Keuniversalan bahasa di seluruh bagian dunia berupa adanya satuan-satuan bahasa yang memiliki keserupaan dan aturan yang sama. Meski begitu, bahasa bersifat unik (Chaer, 2012), yang berarti banyaknya bahasa yang ada memiliki keunikan dan ciri khusus masing-masing.

Adanya sifat bahasa yang universal sekaligus unik menimbulkan perbandingan antara suatu bahasa dengan bahasa lainnya. Perbandingan tersebut terletak pada persamaan dan perbedaan antar masing-masing bahasa. Contohnya pada Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia, terdapat persamaan dalam beberapa sistem bunyi vokal dan konsonan pada kedua bahasa tersebut. Namun, panjang-pendek pelafalan yang kompleks dalam Bahasa Arab dapat mempengaruhi makna, sedangkan Bahasa Indonesia tidak memiliki aturan tersebut (Maysaroh & Musyafa'ah, 2024).

Perbedaan kedua bahasa tersebut dapat menimbulkan kesulitan bagi penutur Bahasa Indonesia untuk memiliki kemampuan berbicara Bahasa Arab dan sebaliknya. Padahal kedinamisan manusia dan kemajuan teknologi kini telah memisahkan batas-batas antar pengguna bahasa, sehingga penutur bahasa dengan tuturan bahasa yang berbeda dapat tetap saling berkomunikasi. Untuk itu terdapat kajian bahasa yang dapat mengidentifikasi persamaan dan perbedaan bahasa untuk membantu penuturnya agar dapat saling memahami bahasa satu sama lain.

Linguistik kontrastif merupakan bidang linguistik yang menjadikan kegiatan membandingkan bahasa sebagai dasar analisisnya, yakni untuk mengetahui perbedaan maupun persamaan di antara kedua bahasa atau lebih (N Muaffaq, 2020). Linguistik kontrastif dapat dilakukan pada berbagai tataran bahasa, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik (N Muaffaq, 2020).

Pada tataran fonologi, fokus kajian diarahkan pada perbedaan bunyi, distribusi bunyi, serta proses fonologis yang terjadi dalam dua bahasa. Maulida et al. (2025) dalam kajiannya membandingkan Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu dari segi fonologinya, yang mana ia menemukan tujuh perbedaan vokal, lima perbedaan konsonan, satu perbedaan diftong, dan dua perbedaan fonem gabungan antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu.

Fonologi merupakan salah satu satuan linguistik yang menjadi objek kajian linguistik kontrastif. Pada dasarnya, setiap bahasa memiliki inventori bunyi yang berbeda dengan bahasa lainnya dan pola-pola bunyi bahasa dapat berbeda antara suatu bahasa dengan bahasa lainnya (Lass, 1984). Meski begitu, fonologi dalam dua bahasa bisa saja memiliki tipe bunyi bahasa yang sama meski mungkin penggunaan dan kaitan maknanya berbeda. Oleh karena hal itu, fonologi kontrastif menjadi salah satu objek kajian linguistik kontrastif.

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah terbesar di Indonesia yang memiliki jumlah penutur terbanyak dan tersebar luas di berbagai wilayah, terutama di Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur. Sebagai bahasa yang hidup berdampingan dengan Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa memiliki sistem kebahasaan yang kompleks dan khas pada tataran fonologinya. Berdasarkan penelitian Tiani (2015), Bahasa Jawa memiliki sistem fonem segmental dan suprasegmental yang lebih beragam dibandingkan dengan Bahasa Indonesia. Jumlah vokal dalam Bahasa Jawa juga lebih banyak, dengan perbedaan yang mencolok dalam pengucapan serta klasifikasi bunyi berdasarkan posisi artikulasi, seperti adanya vokal nasal dan bunyi dorsovelar yang tidak ditemukan dalam Bahasa Indonesia.

Berbeda dengan Bahasa Jawa yang menonjol dengan variasi sistem vokalnya yang beragam, Bahasa Jerman memiliki sistem fonetik yang kompleks dengan adanya perbedaan vokal panjang dan pendek, bunyi umlaut (ä, ö, ü), serta konsonan frikatif seperti /ç/ dan /x/ (Harahap et al., 2025). Bahasa Jerman atau *deutsch* merupakan bahasa yang dituturkan oleh orang-orang Jermania. Karena faktor sejarah, Bahasa Jerman relatif tidak dipengaruhi oleh bahasa Romawi (Baginda, 2013). Pada aspek fonologis, Bahasa Jerman memiliki keunikan berupa varian vokal yang beragam, adanya vokal umlaut, dan adanya intonasi atau tekanan kata (Harahap et al., 2025) Fonologi Bahasa Jerman terdiri dari 25 konsonan, 15 vokal, 16 deretan vokal, 2 vokal tiga deret, dan 3 vokal umlaut (Baginda, 2013).

Jahrani et al. (2023) telah membandingkan fonologi antara Bahasa Jerman dengan Bahasa Indonesia. Pada analisisnya, ditemukan perbedaan berupa perbedaan distribusi bunyi vokal, penggunaan nada pada Bahasa Jerman yang tidak digunakan pada Bahasa Indonesia, dan perbedaan pelafalan kosakata pada Bahasa Jerman. Selain itu, intonasi pada Bahasa Jerman memungkinkan penutur Bahasa Indonesia kesulitan untuk menuturkan Bahasa Jerman karena intonasi tidak begitu dominan pada Bahasa Indonesia.

Keunikan yang dimiliki oleh Bahasa Jawa dan Bahasa Jerman khususnya pada aspek fonetis memiliki urgensi penting dalam pengembangan studi linguistik lintas bahasa. Secara geneologis, kedua bahasa ini berasal dari rumpun yang sangat berbeda. Bahasa Jawa termasuk dalam rumpun Austronesia sedangkan Bahasa Jerman berasal dari rumpun Indo-Eropa (Jahrani et al., 2023). Perbedaan ini menjadikan sistem bunyi keduanya menarik untuk dikaji secara fonetik karena belum pernah dianalisis.

Tinjauan pustaka mengenai objek kajian linguistik kontrastif sebelumnya telah dilakukan oleh Marlina (2019) dan Arfa et al. (2024). Marlina (2019) dalam analisisnya membandingkan fonologi Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia berdasarkan aspek segmental dan suprasegmental. Bahasa Arab dinilai memiliki kesulitan tersendiri karena pelafalannya yang beragam. Berbeda dengan Bahasa Arab, kesulitan pelafalan tersebut tidak ditemukan pada fonologi Bahasa Indonesia. Arfa et al. (2024) melakukan analisis kontrastif pada fonologi Bahasa Bali dan Bahasa Indonesia, yang mana terdapat persamaan bunyi vokal dan konsonan pada kedua bahasa tersebut. Namun, pada Bahasa Bali terdapat intonasi dan penekanan tertentu sehingga menciptakan fonem yang berbeda dengan Bahasa Indonesia.

Dari penjabaran di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini berfokus pada dua aspek, yaitu bagaimana bentuk-bentuk dan perbandingan fonologis dalam Bahasa Jawa dan Bahasa Jerman. Berdasarkan rumusan masalah tersebut pula, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan menjelaskan perbandingan fonologis Bahasa Jawa dan Bahasa Jerman.

Penelitian ini diharap dapat memberikan manfaat baik secara teoretis dan secara praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian fonologi khususnya dalam kajian linguistik kontrastif pada pembahasan mengenai variasi bunyi dua Bahasa dari rumpun yang berbeda. Secara praktis, hasil perbandingan fonologis antara bahasa Jawa dan Bahasa Jerman dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa, pengajar, dan pembelajar bahasa untuk mengenali potensi kesulitan pelafalan, khususnya pada bunyi-bunyi yang tidak terdapat dalam bahasa ibu. Penelitian ini juga dapat membantu penyusunan materi pembelajaran yang lebih tepat sasaran serta mendukung proses pengajaran agar lebih efektif.

REVIEW TEORI

Linguistik kontrastif secara etimologis berasal dari kata *contrastive* yang dalam bahasa Inggris berarti ‘membandingkan’ atau ‘memperlihatkan perbedaan’. N Muaffaq (2020) dalam bukunya menjelaskan bahwa istilah tersebut diturunkan dari kata kerja *to contrast* yang bermakna menempatkan sesuatu dalam oposisi atau pertentangan dengan tujuan memperlihatkan ketidaksamaan dengan jalan memperhatikan perbedaannya. Berdasarkan pengertian tersebut, maka linguistik kontrastif dapat dipahami sebagai bidang linguistik yang menjadikan kegiatan membandingkan bahasa sebagai dasar analisisnya, yakni untuk mengetahui perbedaan maupun persamaan di antara kedua bahasa atau lebih.

Linguistik kontrastif dapat diterapkan pada berbagai tataran bahasa, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik (N Muaffaq, 2020). Pada tataran morfologi, perbandingan dilakukan terhadap pembentukan kata, baik melalui afiksasi, reduplikasi, maupun proses morfemis lainnya. Pada prosede morfologis afiksasi, Nalendra et al. (2021) membandingkan Bahasa Jawa Ngoko Madiun dan Bahasa Indonesia dengan hasil persamaan dan perbedaan pada proses afiksasi kedua bahasa. Ditemukan beberapa keunikan pada proses afiksasi Bahasa Jawa yang berbeda dengan Bahasa Indonesia.

Selain morfologi, sintaksis dan semantik juga menjadi pembahasan penting dalam analisis kontrastif. Pada tataran sintaksis, penelitian dapat membandingkan struktur kalimat, pola urutan subjek – predikat – objek, serta relasi antarunsur dalam kalimat. Sedangkan dalam tataran semantik, fokus analisis diarahkan pada makna leksikal dan makna gramatikal yang mungkin berbeda antara satu bahasa dengan bahasa lain.

Ningsih & Solihat (2023) membandingkan leksem yang serupa antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Betawi. Hasilnya, terdapat leksem yang sama dengan makna berbeda dan leksem yang serupa dengan makna yang sama.

pembahasan mengenai analisis kontrastif tidak berhenti disitu, ada satu bidang kajian yang menarik pula untuk menjadi media pembandingan, yaitu fonologi. Fonologi merupakan salah satu kajian dalam ilmu bahasa yang membicarakan tentang bunyi bahasa (Lass, 1984). Pada fonologi kontrastif, fonologi dimaknai sebagai salah satu tingkatan bahasa yang membahas sistem bunyi bahasa. Bunyi bahasa tersebut merupakan hal yang dibandingkan antara suatu bahasa dengan bahasa lainnya. Tarigan (2009) menjabarkan dalam analisis kontrastif fonologis terdapat tiga aspek yang dapat dianalisis, yaitu (1) fonetik dan fonologi, (2) pengontraskan sistem-sistem bunyi, dan (3) model-model fonologis. Tarigan (2009) juga menjelaskan bahwa fonologi kontrastif merupakan analisis yang bertujuan untuk mengungkapkan bunyi bahasa dilafalkan, jumlah bunyi bahasa pada suatu bahasa, dan bagaimana bentuk-bentuk perbedaan fonologi yang ada pada kedua bahasa.

Dalam konteks kajian fonologi kontrastif, penting untuk melihat bahwa setiap bahasa memiliki keunikan fonologis yang dapat menjadi dasar pembandingan. Bahasa Jawa misalnya, memiliki ciri khas bunyi yang berbeda dari bahasa-bahasa lain, termasuk dalam jumlah vokal hingga variasi alofon. Bahasa Jawa sendiri merupakan salah satu bahasa daerah terbesar di Indonesia yang memiliki jumlah penutur terbanyak dan tersebar luas di berbagai wilayah, terutama di Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur. Keunikan inilah yang akhirnya menjadi menarik untuk dikontraskan, terutama jika dibandingkan dengan bahasa dari rumpun yang berbeda seperti Bahasa Jerman.

Berdasarkan penelitian Tiani (2015), bahasa Jawa memiliki sistem fonem segmental dan suprasegmental yang lebih beragam dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Jumlah vokal dalam bahasa Jawa juga lebih banyak, dengan perbedaan yang

mencolok dalam pengucapan serta klasifikasi bunyi berdasarkan posisi artikulasi, seperti adanya vokal nasal dan bunyi dorsovelar yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia.

Sejalan dengan Sena et al. (2023) menjelaskan bahwa bahasa Jawa memiliki keunikan dalam sistem vokal dan konsonannya. Fonem vokal Bahasa Jawa terdiri atas tujuh vokal, yaitu /i/, /e/, /ə/, /a/, /ɔ/, /u/, dan /o/. Bahasa Jawa juga mengenal adanya variasi alofon seperti /i/ dan /ī/ pada kata *ijab* dan *wajik*, serta /e/ dan /ɛ/ pada kata [*eman*] dan [*esthi*]. Selain itu, perbedaan pengucapan juga tampak pada variasi vokal “a” yang dalam konteks tertentu dapat diucapkan sebagai “o” seperti kata [*lara*] yang diucapkan [*loro*], (Sena et al., 2023). Di sisi lain, dikutip dari penelitian yang sama, bahasa Jawa memiliki jumlah konsonan sebanyak 24, yaitu bunyi /b/, /p/, /m/ dan /w/, /d/, /t/, /s/, /n/, /r/, /l/, /d/, /t/, /j/, /c/, /z/, /f/, /ɲ/, /y/, /g/, /k/, /x/, /ŋ/, /v/, /f/. Keunikan tersebut menunjukkan bahwa sistem fonologi bahasa Jawa lebih kompleks dan kaya secara bunyi, menjadikannya menarik untuk dikaji dalam perspektif linguistik kontrastif.

Berbeda dengan bahasa Jawa, Bahasa Jerman atau *Deutsch* memiliki karakter fonologis yang berbeda karena bahasa ini merupakan bahasa yang dituturkan oleh orang-orang Jermania. Karena faktor sejarah, Bahasa Jerman tidak terlalu dipengaruhi oleh bahasa Romawi (Baginda, 2013). Pada aspek fonologis, Bahasa Jerman memiliki keunikan berupa varian vokal yang beragam, adanya vokal umlaut, dan adanya intonasi atau tekanan kata (Harahap et al., 2025). Fonologi Bahasa Jerman terdiri dari 25 konsonan, 15 vokal, 16 deretan vokal, 2 vokal tiga deret, dan 3 vokal umlaut Sena et al. (2023). Bunyi vokal dalam Bahasa Jerman terdiri dari bunyi /I/, /a/, /ʊ/, /ɛ/, / ə /, dan / ɔ/. Sedangkan bunyi konsonan pada Bahasa Jerman terdiri dari /b/, /ç/, /d/, /d̥ʒ/, /f/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /ŋ/, /p/, /p̥f/, /r/, /s/, /ʃ/, /t/, /t̥s/, /t̥ʃ/, /v/, /x/, /z/, dan /ʒ/. Bahasa Jerman memiliki keunikan lain berupa adanya vokal umlaut dan intonasi serta tekanan yang khas.

METODE

Fonologi Kontrastif pada Bahasa Jawa dan Bahasa Jerman dianalisis berdasarkan pendekatan teoretis linguistik kontrastif khususnya mendasar pada fonologi kontrastif. Pendekatan ini digunakan karena dalam analisis dilakukan perbandingan bunyi bahasa, jumlah bunyi bahasa, dan bentuk-bentuk fonologis yang memiliki keserupaan juga perbedaan pada kedua bahasa yang dibandingkan. Dengan pendekatan metodologis kualitatif deskriptif, hasil analisis akan menjabarkan mengenai bagaimana analisis dilakukan dengan menerapkan metode pengamatan dan telaah dokumen yang bersifat deskriptif (Muhammad, 2014). Pendekatan ini digunakan untuk dapat menjabarkan hasil analisis data yang telah diamati bersumber pada dokumen dan informasi konkret.

Berdasarkan sumber data berupa kajian linguistik yang berfokus pada sistem fonologi Bahasa Jerman dan kajian yang berfokus pada sistem fonologi bahasa Jawa, data kemudian dikumpulkan. Sumber data tersebut dibatasi pada lima kajian yang dinilai cukup dan lengkap. Kajian Baginda (2013) dan Harahap et al. (2025) digunakan untuk mencari sumber informasi sekaligus data pada Bahasa Jerman, sedangkan kajian fonologi Bahasa Jawa disibak berdasarkan analisis Sasangka (2001), Tiani (2015) dan Sena et al. (2023). Data pada kajian ini berupa sistem fonologis pada Bahasa Jawa dan Bahasa Jerman yang diduga memiliki kontras fonemis.

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan mengamati transkrip deskripsi, narasi, atau catatan lapangan sebagai sumber data (Muhammad, 2014). Dengan metode simak, teknik yang dilaksanakan dalam pengumpulan data berupa teknik dasar sadap, dengan teknik lanjutan teknik simak bebas libat cakap dan

teknik catat. Prosesi pengumpulan data dilakukan dengan menyimak hasil kajian Baginda (2013), Harahap et al. (2025), Sasangka (2001), Tiani (2015) dan Sena et al. (2023). yang digunakan sebagai sumber data tanpa adanya interaksi atau bebas libat cakup. Setelahnya, data dikumpulkan dan dicatat seluruhnya.

Analisis hasil temuan data dilakukan menggunakan metode agih. Metode ini dipilih karena analisis ini dominan pada aspek linguistik yang dominan sebagai alat penentu (Muhammad, 2014). Teknik metode agih yang digunakan yaitu teknik dasar bagi unsur langsung (BUL) yang kemudian dilakukan teknik lanjutan berupa teknik lesap. Proses analisis kajian ini dilakukan dengan mengaitkan hasil temuan data dengan teori-teori fonologi yang kemudian dilakukan pembagian unsur-unsur fonetis pada beberapa golongan, yaitu golongan bunyi vokal, bunyi konsonan, deret vokal, vokal tiga deret, vokal umlaut, serta pola urutan fonem. Temuan tersebut lalu dilesapkan untuk selanjutnya diidentifikasi dengan melesapkan kontras antara fonologi Bahasa Jerman dan bahasa Jawa. Berdasarkan proses analisis tersebut, ditemukan persamaan dan perbedaan antara Bahasa Jawa dan Bahasa Jerman.

Hasil analisis kemudian disajikan dengan metode gabungan antara formal dan informal. Metode formal digunakan untuk menyajikan temuan analisis dalam susunan tabel dan penggunaan simbol-simbol linguistik yang formal untuk menjabarkan pelafalan bunyi bahasa. Sedangkan metode informal digunakan untuk mendeskripsikan temuan yang telah disajikan pada masing-masing tabel untuk memberikan pemaparan serta pemahaman yang dapat dimengerti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan Vokal

Berdasarkan hasil analisis kontrastif yang telah dilakukan, terlihat bahwa Bahasa Jawa dan Bahasa Jerman memiliki perbandingan yang cukup berbeda khususnya dalam aspek fonologis. Perbandingan tersebut mencakup sistem bunyi vokal, deretan vokal, vokal tiga deret, dan vokal umlaut.

Vokal

Tabel 1. Perbandingan Vokal Bahasa Jawa dan Bahasa Jerman

Bahasa Jawa	Bahasa Jerman
I, i	I
u, o	o
ε, e	ε
o	ə
ə	ɔ
ɔ	a
a	

Fonologi Bahasa Jawa dalam susunan vokal berjumlah 7, yaitu /a/, /ɔ/, /o/, /i/, /u/, /e/, dan /ə/ dengan masing-masing memiliki pengertian yang berbeda, berikut adalah penjelasan dari susunan vokal Bahasa Jawa (Sasangka, 2001).

1. /I/ dan /i/

Vokal /I/ dan /i/ termasuk dalam vokal tinggi depan karena vokal ini dihasilkan dari posisi lidah yang tinggi dan berada di bagian depan. Contoh: [idu] – ‘idu’, [cacing] – ‘cacI ŋ’

Perbedaan /i/ dan /I/ biasanya muncul karena distribusi posisi, dalam hal ini bisa disebut sebagai *swara miring* dan *swara jejeg*, tetapi keduanya tetap berada pada kategori vokal tinggi depan.

2. /u/ dan /o/

Vokal /u/ disebut sebagai *swara jejeg* dan /o/ disebut sebagai *swara miring*. Vokal ini bisa ditemui di depan, tengah, atau belakang kata. Bunyi ini tergolong pada vokal tinggi belakang.

Contoh: [urip] – ‘urip’, [biyung] – ‘biyong’

3. /e/ dan /ɛ/

Vokal /e/ dan /ɛ/ merupakan vokal tengah, vokal ini memiliki sebaran yang sangat luas dan bisa muncul di awal, tengah, atau akhir kata. Vokal /e/ juga bisa disebut *swara jejeg* sedangkan /ɛ/ disebut *swara miring*.

Contoh: [eman] – ‘eman’, [estu] – ‘estu’

4. /o/

Vokal /o/ merupakan vokal tengah belakang. Vokal /o/ Bahasa Jawa bisa ditemukan pada awal, tengah, atau akhir kata.

Contoh: [obah] – ‘obah’

5. /ə/

Vokal /ə/ ini biasa disebut sebagai pepet. Vokal ini bisa ditemukan pada awal dan tengah kata saja. Vokal /ə/ ini juga termasuk pada vokal tengah atau vokal sentral.

Contoh: [tetep] – ‘tətəp’

6. /ɔ/

Vokal /ɔ/ ini juga bisa disebut sebagai vokal *a swara jejeg*. Vokal ini bisa ditemukan di awal, tengah, atau belakang kata.

Contoh: [amba] – ‘ɔmbɔ’

7. /a/

Vokal /a/ dalam Bahasa Jawa biasa disebut sebagai /a/ *swara miring*. Vokal ini bisa ditemui pada awal, tengah, atau akhir kata. Namun, yang ditemukan dalam akhir kata hanya terdapat pada dua kata yaitu kata *ora* dan *boya*. Vokal ini juga termasuk pada vokal bawah depan.

Contoh: [aku] – ‘aku’

Di sisi lain, bunyi vokal pada Bahasa Jerman memiliki variasi yang lebih sederhana dari Bahasa Jawa dengan total 6 bunyi vokal. 6 bunyi vokal dalam Bahasa Jerman yaitu /I/, /u/, /ɛ/, /ə/, /ɔ/, dan /a/ (Baginda, 2013).

1. /I/

Bunyi /I/ tergolong pada bunyi tinggi depan. Pada Bahasa Jerman, bunyi /I/ dapat digunakan pada bagian inisial/awal, dalam, atau akhir kata.

Contoh: /I/ pada awal kata [innen] – ‘di dalam’, /I/ pada dalam kata [mitte] – ‘tengah’, dan /I/ pada akhir kata [pari] – ‘nilai sama’.

2. /u/

Bunyi vokal /ʊ/ tergolong pada vokal tinggi belakang. Bunyi ini digunakan di awal dan dalam kata. Contohnya /ʊ/ pada awal kata [unter] yang bermakna ‘di bawah’ dan di dalam kata pada kata [duft] yang bermakna ‘wangi’.

3. /e/

Vokal /e/ dalam Bahasa Jerman terdiri dari pelafalan /ɛ/ yang merupakan vokal tengah depan dan vokal /ə/ sebagai bunyi sentral. Vokal /e/ dapat digunakan di awal, dalam, dan akhir kata. Contohnya pada awal kata [ebbe] yang bermakna ‘sudut’, /e/ di dalam kata [rennen] yang bermakna ‘berlari’, dan /e/ di akhir kata [herde] yang bermakna ‘kawanan’.

4. /ɔ/

Vokal /ɔ/ merupakan vokal tengah belakang pada Bahasa Jerman. Bunyi ini dapat diletakkan pada awal, dalam, maupun akhir kata. Contoh penggunaan bunyi /ɔ/ yaitu pada kata [offen] yang berarti ‘buka’, [hoffen] yang berarti ‘memohon’, serta [konto] yang bermakna ‘rekening’.

5. /a/

/a/ merupakan bunyi vokal pada Bahasa Jerman yang tergolong pada vokal rendah. /a/ dapat digunakan pada awal, dalam, serta akhir kata. Pada awal kata, /a/ digunakan pada kata [abrupt] yang bermakna ‘tiba-tiba’. Di dalam kata, vokal /a/ digunakan pada kata [kamm] yang bermakna ‘kedatangan’. Selain itu, /a/ dapat terletak di akhir kata, seperti pada kata [patina] yang bermakna ‘lapisan tembaga’.

Berdasarkan kedua pemaparan bunyi vokal pada masing-masing bahasa, ditemukan persamaan pada bunyi vokal Bahasa Jawa dan Bahasa Jerman, yaitu pada bunyi /I/, /ʊ/, dan /ə/. Selain bentuk lambang bunyi bahasa yang sama, ketiga bunyi vokal tersebut memiliki kedudukan vokal yang sama. Selain itu, terdapat vokal yang lambang bunyinya sama, namun letak kedudukan vokalnya berbeda. /ɛ/ dan /ɔ/ merupakan kedua bunyi yang terdapat pada Bahasa Jawa dan Bahasa Jerman, tetapi vokal /ɔ/ pada Bahasa Jawa merupakan bunyi bawah belakang dan pada Bahasa Jerman tergolong pada vokal tengah belakang. Di sisi lain vokal /ɛ/ pada Bahasa Jawa merupakan vokal tengah belakang, sedangkan pada Bahasa Jerman merupakan vokal tengah depan.

Selain persamaan yang ada pada kedua bahasa, terdapat perbedaan yang menjadi keunikan masing-masing bahasa. Pada bunyi vokal, Bahasa Jawa memiliki ciri khas dengan adanya bunyi vokal yang lebih bervariasi dari Bahasa Jerman. Terdapat beberapa vokal yang tidak ditemukan dalam Bahasa Jerman, di antaranya bunyi /i/, /u/, /e/, dan /o/. Selain Bahasa Jawa yang memiliki keunikan, Bahasa Jerman memiliki vokal /a/ yang tidak ditemui pada Bahasa Jawa.

Deretan Vokal

Tabel 2. Perbedaan Deretan Vokal Bahasa Jawa dan Bahasa Jerman

Bahasa Jawa	Bahasa Jerman
ai	ai
ae	au
au	ao

oe	ei
ao	ou
ue	oi
ie	oa
	oe
	ia
	io
	eu
	ie
	ea
	eo
	ui

Dalam Bahasa Jawa tidak disebutkan secara eksplisit mengenai susunan deretan vokal, namun Bahasa Jawa memiliki susunan diftong yang di dalamnya terdapat tujuh diftong Bahasa Jawa (Sena et al., 2023), yaitu:

1. Diftong (ai)
Diftong (ai) merupakan diftong vokal rendah tengah dan tinggi depan pada fonologi Bahasa Jawa. Contoh: [rai] – ‘wajah’
2. Diftong (ae)
Diftong (ae) merupakan diftong vokal rendah tengah dan tengah depan pada fonologi Bahasa Jawa. Contoh: [wae] – ‘saja’
3. Diftong (au)
Diftong (au) merupakan diftong vokal tengah dan tinggi belakang pada fonologi Bahasa Jawa. Contoh: [tau] – ‘pernah’
4. Diftong (oe)
Diftong (oe) merupakan diftong vokal belakang bundar dan tengah depan pada fonologi Bahasa Jawa. Contoh: [koe] – ‘kamu’
5. Diftong (ao)
Diftong (ao) merupakan diftong vokal rendah tengah dan tengah belakang pada fonologi Bahasa Jawa. Contoh: [taon] – ‘tahun’
6. Diftong (ue)
Diftong (ue) merupakan diftong vokal tinggi belakang dan tengah depan pada fonologi Bahasa Jawa. Contoh: [sue] – ‘lama’
7. Diftong (ie)
Diftong (ie) merupakan diftong vokal tinggi depan dan tengah depan pada fonologi Bahasa Jawa. Contoh: [pie] – ‘bagaimana’

Pada Bahasa Jerman, terdapat lebih banyak variasi deretan vokal yaitu 16 deretan vokal (Baginda, 2013).

1. Deretan Vokal (ai)
Deretan vokal (ai) merupakan deretan vokal rendah dan tinggi depan dalam Bahasa Jerman. Contoh: kata [fair] – ‘adil’.
2. Deretan Vokal (au)
Deretan vokal (au) merupakan deretan vokal rendah dan tinggi belakang dalam Bahasa Jerman. Contoh: kata [kraut] – ‘khasiat’.
3. Deretan Vokal (ao)

- Deretan vokal (ao) merupakan deretan vokal rendah dan tengah belakang dalam Bahasa Jerman. Contoh: kata [chaos] – ‘kacau’.
4. Deretan Vokal (ei)

Deretan vokal (ei) merupakan deretan vokal tengah depan dan tinggi depan dalam Bahasa Jerman. Deretan ini secara khusus dibaca /ay/ seperti sebuah diftong. Contoh: kata [mei] – ‘mei’.
 5. Deretan Vokal (ou)

Deretan vokal (ou) merupakan deretan tengah belakang dan tinggi belakang dalam Bahasa Jerman. Contoh: kata [couch] – ‘sofa panjang’.
 6. Deretan Vokal (oi)

Deretan vokal (oi) merupakan deretan tengah belakang dan tinggi depan dalam Bahasa Jerman. Contoh: kata [coiffeur] – ‘penata rambut’.
 7. Deretan Vokal (oa)

Deretan vokal (oa) merupakan deretan vokal tengah belakang dan rendah dalam Bahasa Jerman. Contoh: kata [toast] – ‘angkat gelas’.
 8. Deretan Vokal (oe)

Deretan vokal (oe) merupakan deretan vokal tengah belakang dan tengah depan dalam Bahasa Jerman. Contoh: kata [benzoe] – ‘getah damar’.
 9. Deretan Vokal (ia)

Deretan vokal (ia) merupakan deretan vokal tinggi depan dan rendah dalam Bahasa Jerman. Contoh: kata [tiara] – ‘mahkota’.
 10. Deretan Vokal (io)

Deretan vokal (io) merupakan deretan vokal tinggi depan dan tengah belakang dalam Bahasa Jerman. Contoh: kata [trio] – ‘tiga serangkai’.
 11. Deretan Vokal (eu)

Deretan vokal (eu) merupakan deretan vokal tengah depan dan tinggi belakang dalam Bahasa Jerman. Khusus bunyi ini dibaca seperti diftong /oy/. Contoh: kata [neu] – ‘baru’.
 12. Deretan Vokal (ie)

Deretan vokal (ie) merupakan deretan vokal tinggi depan dan tengah depan dalam Bahasa Jerman. Contoh: kata [dients] – ‘dinas’.
 13. Deretan Vokal (ea)

Deretan vokal (ea) merupakan deretan tengah depan dan vokal rendah dalam Bahasa Jerman. Contoh: kata [beamte] – ‘pegawai’.
 14. Deretan Vokal (eo)

Deretan vokal (eo) merupakan deretan vokal tengah depan dan tengah belakang dalam Bahasa Jerman. Contoh: kata [geodäsie] – ‘geodesi’.
 15. Deretan Vokal (ui)

Deretan vokal (ui) merupakan deretan vokal tinggi belakang dan tinggi depan dalam Bahasa Jerman. Contoh: kata [fluidum] – ‘suasana khas’.
 16. Deretan Vokal (ua)

Deretan vokal (ua) merupakan deretan tinggi belakang dan vokal rendah depan dalam Bahasa Jerman. Contoh: kata [februar] – ‘februari’.

Bahasa Jawa dan Bahasa Jerman memiliki persamaan dan perbedaan dalam konteks tataran deretan vokal. Bahasa Jawa sendiri memiliki 7 deretan vokal sedangkan Bahasa Jerman memiliki 16 deretan vokal. Ketika dibandingkan, Bahasa Jawa dan Bahasa Jerman memiliki lima kesamaan dalam tataran deretan vokal, yaitu pada bunyi vokal (ai), (au), (oe), (ao), (ie).

Di sisi lain, Bahasa Jawa dan Bahasa Jerman juga memiliki perbedaan dalam tataran deretan vokal. Hal ini, tertera melalui sembilan bunyi yang asalnya lebih banyak bersumber dari Bahasa Jerman, adapun bunyi-bunyi deretan vokal tersebut ialah (ae), (ue), (ei), (ou), (oi), (oa), (ia), (io), (eu), (ea), (eo), (ui), (ua).

Vokal Tiga Deret

Tabel 3. Perbedaan Vokal Tiga Deret Bahasa Jawa dan Bahasa Jerman

Bahasa Jawa	Bahasa Jerman
-	aue
	eue

Fonologi Bahasa Jawa tidak memiliki susunan vokal tiga deret, sedangkan dalam Bahasa Jerman terdapat 2 jenis vokal tiga deret. Kedua vokal tiga deret tersebut yaitu (aue) dan (eue) (Baginda, 2013). Vokal tiga deret (aue) merupakan vokal rendah, vokal tinggi belakang, dan vokal sedang tengah yang contohnya terletak pada kata [bauer] – ‘petani’. Satu jenis vokal tiga deret lainnya, yaitu (eue), merupakan vokal tengah depan, vokal tinggi belakang, dan vokal tengah sedang yang contohnya terdapat pada kata [steuer] – ‘pajak’. Adanya vokal tiga deret pada Bahasa Jerman menjadi keunikan dan bagian yang harus dicermati bagi penutur Bahasa Jawa saat mempelajari Bahasa Jerman.

Vokal Umlaut

Tabel 4. Perbedaan Vokal Umlaut Bahasa Jawa dan Bahasa Jerman

Bahasa Jawa	Bahasa Jerman
Tidak memiliki lambang khusus namun terjadi perubahan pada vokal yang berada di akhir kata dan mengalami perubahan. Contoh: [artɔ] + -e = [artane]	ä ö ü

Umlaut adalah perubahan vokal suatu kata akibat sufiks tertentu. Umlaut disebut juga sebagai modifikasi vokal. Dalam Bahasa Jawa, umlaut terbagi menjadi dua, yaitu perubahan bunyi lembut menjadi keras dan perubahan bunyi belakang menjadi depan. Bisa dikatakan, umlaut adalah perubahan bunyi miring menjadi lurus akibat penambahan sufiks. Bunyi /o/ dan /l/ merupakan bunyi lembut, tetapi ketika ditambahkan sufiks (-e), bunyi lembut tersebut berubah menjadi keras, khususnya bunyi /u/ dan /i/. Selain itu, bunyi /l/ menjadi /i/ akibat penambahan sufiks -e juga disebut umlaut. Perubahan bunyi /o/ menjadi /u/ tampak seperti berikut. Contoh: [cacin] + -e = [caciŋe]

Vokal umlaut merupakan salah satu ciri khas Bahasa Jerman. Dalam Bahasa Jerman, terdapat 3 vokal umlaut, di antaranya /ä/, /ü/, dan /ö/. Vokal umlaut/ä/ dibaca menyerupai (ae), contohnya pada kata [äpfel] – ‘apel’. /ü/ dibaca menyerupai (ui),

contohnya [grün] – ‘hijau’. Selain kedua vokal umlaut tersebut, vokal /ö/ dibaca menyerupai (oe) seperti yang ada pada [schön] – ‘indah’.

Dari data yang disajikan, Bahasa Jerman berhasil menorehkan satu ciri lebih mencolok dibanding Bahasa Jawa dalam aspek vokal umlaut. Temuan ini dapat menunjukkan bahwa vokal umlaut merupakan ciri khas fonologis pada Bahasa Jerman yang tidak ditemukan secara spesifik dalam Bahasa Jawa. Dengan demikian, kehadiran vokal umlaut ini merupakan penanda keunikan sistem bunyi Bahasa Jerman yang menjadi pembeda dengan bahasa lain, termasuk Bahasa Jawa.

Perbandingan Konsonan

Pada aspek konsonan, ditemukan perbedaan konsonan khususnya dalam aspek bunyi konsonan. Konsonan dasar hingga pola urutan fonem menjadi hal yang diperbandingkan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai perbandingan-perbandingan tersebut akan dijelaskan lebih rinci di bawah ini.

Konsonan

Tabel 5. Perbedaan Konsonan Bahasa Jawa dan Bahasa Jerman

Bahasa Jawa	Bahasa Jerman
b	b
c	ç
d	d
dh	dθɜ
f	f
g	g
-	h
j	j
k	k
l	l
m	m
n	n
ɲ (Palatal)	ŋ
ŋ (velar)	-
p	p
-	pθf
w	-
r	r, R, ʀ
s	s
ʃ	ʃ
t	t
th	tθs
-	tθf
v	v
x	x
z	z
y	ʒ

Dalam Bahasa Jawa, jumlah konsonan yang dimiliki mencapai 24 bunyi. Konsonan tersebut mencakup berbagai jenis artikulasi, seperti bilabial, alveolar, palatal, velar, hingga glotal. Berikut pengklasifikasian dan penjabaran konsonan Bahasa Jawa.

1. Bunyi Bilabial

Bunyi ini adalah bunyi yang lahir apabila bibir atas dan bibir bawah saling bertemu. Bunyi yang termasuk dalam kelompok ini yaitu /b/, /p/, /m/, dan /w/.

2. Bunyi Dental/Alveolar

Bunyi dental atau alveolar merupakan bunyi yang dihasilkan apabila bagian depan lidah menyentuh atau mendekati gigi atau gusi atas bagian dalam. Bunyi yang termasuk dalam kategori ini adalah /d/, /t/, /s/, /n/, /r/, dan /l/.

3. Bunyi Retrofleks

Bunyi retrofleks ialah bunyi yang dihasilkan karena bagian tengah lidah menempel pada langit-langit keras dan dilepaskan dengan aliran udara dari paru-paru. Bunyi yang termasuk dalam bagian retrofleks adalah bunyi /ɖ/ dan /ʈ/.

4. Bunyi Palatal

Bunyi palatal adalah bunyi yang dihasilkan ketika bagian tengah lidah menempel pada langit-langit keras dan dilepaskan dengan aliran udara dari paru-paru. Bunyi palatal dalam Bahasa Jawa yaitu /j/, /c/, /z/, /ʃ/, /ɲ/, dan /y/.

5. Bunyi Velar

Bunyi velar merupakan bunyi yang terbentuk pada bagian belakang rongga mulut, terkhusus pada bagian tenggorokan atau velum. Bunyi yang dihasilkan antara lain /g/, /k/, /x/, dan /ŋ/.

6. Bunyi Glotal

Bunyi glotal adalah bunyi yang dihasilkan dari celah pita suara. Konsonan yang termasuk dalam bunyi glotal ialah /v/ dan /f/.

Bahasa Jerman memiliki penggolongan yang serupa dengan Bahasa Jawa, yang mana konsonan dalam Bahasa Jerman dibagi pada bunyi bilabial, alveolar, alveolar palatal, palatal, velar, labiodental, dan glotal.

1. Bunyi Bilabial

Bunyi konsonan bilabial terdiri dari 3 jenis, yaitu konsonan /p/, /b/, dan /m/.

- /p/ merupakan bunyi konsonan bilabial plosif tak bersuara yang contohnya terletak pada kata [mappe] – ‘peta’.
- /b/ tergolong pada bilabial plosif yang contohnya terdapat pada kata [aber] – ‘tetapi’.
- /m/ tergolong pada bilabial nasal bersuara yang contohnya terletak pada kata [maus] – ‘tikus’.

2. Bunyi Alveolar

Bunyi konsonan alveolar terdiri dari 10 jenis, yaitu /t/, /d/, /n/, /r/, /z/, /t̪s/, /d̪ʒ/, /t̪ʃ/, dan /l/.

- Bunyi /t/ merupakan bunyi alveolar plosif tak bersuara, contohnya pada kata [tag] – ‘hari’.
- Bunyi /d/ merupakan bunyi alveolar plosif bersuara, contohnya pada kata [dann] – ‘kemudian’.
- Bunyi /n/ merupakan bunyi alveolar nasal bersuara, contohnya pada kata [nord] – ‘utara’.
- Bunyi /r/ merupakan bunyi alveolar vibra bersuara, contohnya pada kata [rot] – ‘merah’.
- Bunyi /z/ merupakan bunyi alveolar frikatif bersuara, contohnya pada kata [sechs] – ‘enam’ khususnya pada /s/ di awal kata yang dibaca /z/.
- Bunyi /tʰs/ merupakan alveolar affrikatif tak bersuara, contohnya pada kata [katze] – ‘kucing’.
- Bunyi /dʰʒ/ merupakan bunyi postalveolar afrikatif bersuara, contohnya pada kata [dschungel] – ‘hutan’.
- Bunyi /tʰʃ/ merupakan bunyi postalveolar affrikatif, contohnya pada kata [deutsch] – ‘bahasa jerman’.
- Bunyi /ʃ/ merupakan bunyi stimmloser postalveolar frikatif, contohnya pada kata [schule] – ‘sekolah’.
- Bunyi /l/ merupakan bunyi lateral alveolar aproksiman bersuara, contohnya pada kata [alle] – ‘semua’.

3. Bunyi Alveo-palatal

Tidak ada bunyi konsonan alveo-palatal pada Bahasa Jerman.

4. Bunyi Palatal

Bunyi konsonan palatal terdiri dari 2 jenis, yaitu /ç/ dan /j/.

- /ç/ merupakan bunyi palatal frikatif tak bersuara, contohnya pada kata [ich] – ‘saya’.
- /j/ merupakan bunyi palataler aproksiman bersuara, contohnya pada kata [jung] – ‘muda’.

5. Bunyi Velar

Bunyi konsonan velar terdiri dari 5 jenis, yaitu /k/, /g/, /ŋ/, /pʰf/, dan /w/.

- /k/ merupakan bunyi velar plosif bersuara, contohnya pada kata [katze] – ‘kucing’.
- /g/ merupakan bunyi velar plosif bersuara, contohnya pada kata [lager] – ‘lokasi’.
- /ŋ/ merupakan bunyi velar nasal bersuara, contohnya pada kata [lang] – ‘panjang’.
- /pʰf/ merupakan labiodental afrikatif tak bersuara, contohnya pada kata [apfel] – ‘apel’.

6. Bunyi Labiodental

Bunyi konsonan labiodental terdiri dari 2 jenis, yaitu /f/ dan /v/.

- /f/ merupakan labiodental frikatif tak bersuara, contohnya pada kata [vogel] – ‘burung’.

- /v/ merupakan bunyi labiodental frikatif bersuara, contohnya pada kata [winter] – ‘musim dingin’.

7. Bunyi Glotal

Bunyi konsonan glotal terdiri dari 3 jenis, yaitu /h/, /ʔ/, dan /R/. Bunyi /h/ merupakan bunyi glotal frikatif tak bersuara, contohnya pada kata [haus]- ‘rumah’.

Komparasi yang tercipta dari dua pembahasan antar Bahasa Jawa dan Bahasa Jerman tersebut yaitu persamaan dan perbedaan bunyi konsonan. Meski terdapat beberapa bunyi yang sama, terdapat pula perbedaan dan signifikan dari keduanya. Dari segi kuantitas, keduanya hanya selisih satu bahasa lebih banyak pada Bahasa Jerman.

Dari segi persamaan konsonan, terdapat persamaan pada sebagian konsonan bilabial, dental, palatal, dan velar sebagai berikut.

- Konsonan bilabial /b/, /p/, dan /m/
- Konsonan dental /d/, /t/, /s/, /n/, /l/, dan /r/
- Konsonan palatal /j/
- Konsonan velar /g/, /k/, dan /ŋ/

Dari segi perbedaan, terdapat perbedaan letak konsonan bilabial, dental, retrofleks, palatal, velar, glotal, dan labiodental sebagai berikut.

- Konsonan /w/ pada Bahasa Jawa merupakan konsonan bilabial, sedangkan pada Bahasa Jerman konsonan /w/ merupakan konsonan velar
- Konsonan /f/ pada Bahasa Jawa merupakan konsonan palatal, sedangkan pada Bahasa Jerman merupakan konsonan dental
- Konsonan /z/ pada bahasa Jawa merupakan konsonan palatal, sedangkan pada Bahasa Jerman merupakan konsonan dental
- Pada konsonan palatal, Bahasa Jawa dan Bahasa Jerman memiliki kesamaan adanya bunyi /c/. Namun, pelafalan bunyi /c/ pada Bahasa Jerman berbeda, yaitu berupa bunyi /ç/
- Konsonan /v/ dan /f/ pada kedua bahasa memiliki penempatan yang berbeda, yaitu Bahasa Jawa sebagai konsonan glotal dan Bahasa Jerman sebagai konsonan labiodental
- Pada Bahasa Jerman terdapat konsonan glotal /h/, /ʔ/, dan /R/ yang tidak ditemui pada Bahasa Jawa
- Bunyi velar pada Bahasa Jawa memiliki satu bunyi khas yaitu /x/ yang tidak ditemui pada Bahasa Jerman. Tetapi Bahasa Jerman memiliki konsonan velar /p^hf/ yang juga tidak dapat ditemukan pada Bahasa Jawa
- Bahasa Jawa memiliki konsonan palatal /ɲ/, dan /y/ yang tidak dapat ditemukan pada Bahasa Jerman
- Bahasa Jawa memiliki konsonan retrofleks yang tidak dapat ditemukan pada Bahasa Jerman
- Bahasa Jerman memiliki variasi konsonan dental atau alveolar /t^hs/, /d^hʒ/, dan /t^hf/ yang tidak dapat ditemukan pada Bahasa Jawa.

Pola Urutan Fonem

Tabel 6. Perbedaan Pola Urutan Fonem Bahasa Jawa dan Bahasa Jerman

Bahasa Jawa	Bahasa Jerman
Vokal	-
Vokal – Konsonan	-
Konsonan – Vokal	Konsonan – Vokal
Konsonan – Vokal – Konsonan	Konsonan – Vokal – Konsonan
Konsonan – Konsonan – Vokal	-
Konsonan – Konsonan – Vokal – Konsonan	-
-	Konsonan – Vokal – Vokal
-	Konsonan – Vokal – Konsonan – Konsonan
-	Konsonan – Vokal – Konsonan – Vokal – Konsonan
-	Konsonan – Vokal – Konsonan – Konsonan – Vokal – Konsonan
-	Konsonan – Konsonan – Konsonan – Konsonan – Vokal – Konsonan – Vokal – Konsonan
-	Konsonan – Konsonan – Vokal – Konsonan – Vokal – Konsonan
-	Vokal – Konsonan – Konsonan – Vokal – Vokal – Konsonan – Vokal – Konsonan
-	Konsonan – Vokal – Konsonan – Vokal – Vokal – Konsonan – Vokal
-	Konsonan – Vokal – Konsonan – Konsonan – Vokal – Konsonan – Vokal – Vokal – Konsonan – Vokal – Konsonan
-	Vokal – Konsonan – Vokal – Konsonan – Vokal – Vokal – Konsonan – Vokal – Konsonan
-	Konsonan – Konsonan – Vokal – Konsonan – Vokal – Konsonan – Vokal – Konsonan – Vokal – Vokal – Konsonan – Vokal – Konsonan

Bahasa Jawa memiliki pola urutan fonem atau biasa disebut kaidah fonotaktis yang jumlahnya ada enam, yaitu (V), (VK), (KV), (KVK), (KKV), dan (KKVK).

1. V (Vokal)
Contoh: [iki] – ‘i-ki’
[edan] – ‘e-dan’
2. VK (Vokal – Konsonan)
Contoh: [imbang] – ‘im-bang’
[entheng] – ‘en-theng’

3. KV (Konsonan – Vokal)
Contoh: [dina] – ‘di-na’
[kena] – ‘ke-na’
4. KVK (Konsonan – Vokal – Konsonan)
Contoh: [gimbal] – ‘gim-bal’
[genter] – ‘gen-ter’
5. KKV (Konsonan – Konsonan – Vokal)
Contoh: [tлити] – ‘tli-ti’
[blero] – ‘ble-ro’
6. KVKK (Konsonan – Konsonan – Vokal – Konsonan)
Contoh: [blimbing] – ‘blim-bing’
[prentah] – ‘pren-tah’

Pola urutan fonem pada Bahasa Jerman terdiri dari 4 pola urutan fonem monomorfemik, 4 pola suku kata monomorfemik bersuku dua, dan 5 pola urutan kata polimorfemik. 4 pola urutan fonem monomorfemik terdiri dari (KV), (KVK), (KVV), dan (KVKK).

1. Konsonan – Vokal (KV)
Contoh: [mei] – ‘bulan mei’
2. Konsonan – Vokal – Konsonan (KVK)
Contoh: [hut] – ‘topi’
3. Konsonan – Vokal – Vokal (KVV)
Contoh: [fee] – ‘peri’
4. Konsonan – Vokal – Konsonan – Konsonan (KVKK)
Contoh: [bund] – ‘ikatan’

Terdapat 4 pola urutan fonem pada kata monomorfemik bersuku dua, yaitu;

1. Konsonan – Vokal – Konsonan – Vokal – Konsonan (KVKVK)
Contoh: [sagen] – ‘mengatakan’
2. Konsonan – Vokal – Konsonan – Konsonan – Vokal – Konsonan (KVKKVK)
Contoh: [machen] – ‘membuat’
3. Konsonan – Konsonan – Konsonan – Konsonan – Vokal – Konsonan – Vokal – Konsonan (KKKKVKVK)
Contoh: [schlagen] – ‘memukul’
4. Konsonan – Konsonan – Vokal – Konsonan – Vokal – Konsonan (KKVKVK)
Contoh: [fragen] – ‘bertanya’

Terdapat pola urutan kata polimorfemik sejumlah 5 pola, yaitu (VKKVVKVK), (KVKVVKV), (KVKKVKVVKVK), (VKVKVVKVK), dan (KKVKVKVVKVK).

1. Vokal – Konsonan – Konsonan – Vokal – Vokal – Konsonan – Vokal – Konsonan (VKKVVKVK)
Contoh: [addieren] – ‘menambahkan’
2. Konsonan – Vokal – Konsonan – Vokal – Vokal – Konsonan – Vokal (KVKVVKV)

- Contoh: [radieren] – ‘menghapus’
3. Konsonan – Vokal – Konsonan – Konsonan – Vokal – Konsonan – Vokal – Vokal – Konsonan – Vokal – Konsonan (KVKKVKVVKVK)
Contoh: [hospitieren] – ‘belajar dengan cara meneladani’
 4. Vokal – Konsonan – Vokal – Konsonan – Vokal – Vokal – Konsonan – Vokal – Konsonan (VKVKVVKVK)
Contoh: [operieren] – ‘mengoperasikan’
 5. Konsonan – Konsonan – Vokal – Konsonan – Vokal – Konsonan – Vokal – Konsonan – Vokal – Vokal – Konsonan – Vokal – Konsonan (KKVKVKVKVVKVK)
Contoh: [klazifizieren] – ‘memilah berdasarkan kelompok’

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, komparasi antara Bahasa Jawa dan Bahasa Jerman dalam aspek urutan fonem memiliki persamaan juga perbedaan. Bahasa Jawa sendiri memiliki empat pola urutan fonem sedangkan Bahasa Jerman memiliki 13 pola urutan fonem.

Dari segi persamaan terdapat dua pola urutan fonem, yaitu:

1. KV (Konsonan – Vokal)
2. KVK (Konsonan – Vokal – Konsonan)

Kesamaan ini bisa menjadi titik temu yang menunjukkan bahwa meskipun Bahasa Jawa dan Bahasa Jerman berasal dari rumpun bahasa yang berbeda, keduanya tetap memiliki konsep dasar pola urutan fonem yang sama.

Perbedaan pola urutan fonem antara Bahasa Jawa dan Bahasa Jerman tampak jauh lebih mencolok dibanding persamaannya. Bahasa Jawa hanya memiliki enam pola fonotaktis, yaitu V, VK, KV, KVK, KKV, dan KKVK. Sementara itu, Bahasa Jerman memperlihatkan jumlah yang lebih tinggi dengan total tiga belas. Pola urutan fonem termasuk bentuk kombinasi seperti KVKK, KKVKVKK, KKKVKVK, hingga polimorfemik yang lebih rumit. Pada akhirnya, Bahasa Jawa memiliki empat pola urutan fonem yang tidak dimiliki Bahasa Jerman, dan Bahasa Jerman memiliki sebelas pola urutan fonem yang tidak dimiliki oleh Bahasa Jawa.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem fonologi Bahasa Jawa dan Bahasa Jerman memiliki perbedaan mendasar pada jumlah vokal, konsonan, hingga bunyi yang memengaruhi cara pelafalan kedua bahasa tersebut. Bahasa Jawa memiliki variasi vokal yang beragam, sedangkan Bahasa Jerman juga tak kalah beragam yang ditandai dengan keberadaan vokal umlaut, panjang pendek vokal, hingga konsonan frikatif yang tidak ditemukan dalam Bahasa Jawa. Perbedaan ini yang dapat menjadi sumber kesalahan ketika masyarakat tutur Bahasa Jawa mempelajari Bahasa Jerman. Temuan ini menegaskan pentingnya kajian fonologi kontrastif sebagai dasar penyusunan materi pembelajaran bahasa asing yang lebih efektif. Meski demikian, penelitian ini terbatas pada sumber objek data kajian yang hanya berlandaskan tekstual. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan dapat melibatkan penutur asli sebagai penguat data hingga mendapatkan data berupa cara pelafalan yang benar dan konkret dari masing-masing bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfa, M. N., Pratama, S. W., Amanullah, A. F., Adillah, S., & Sholihatin, E. (2024). Analisis Kontrastif Fonetik Artikulatoris Bahasa Bali dan Bahasa Indonesia pada Penutur Bilingual Desa Adat Panglipuran. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(3), 451–458.
- Baginda, P. (2013). Sistem Fonologi Bahasa Jerman sebagai Landasan Penguasaan Pelafalan dalam Pembelajaran Bahasa. *Allemania*, 2(2), 186–198.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Harahap, H. J. P., Fitriani, D., Apriyani, I., Manuela, N., Utari, P., Pulungan, U. A., & Surbakti, Y. S. (2025). Fonetik Bahasa Jerman: Kajian Teoritis dan Praktis dalam Konteks Linguistik. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 3(2), 167–174. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jkp>
- Jahrani, M. A., Salsabila, A., & Nurhaliza, A. A. (2023). Perbedaan Fonologi Bahasa Indonesia Dan Bahasa Jerman. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 1(4), 10–27. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v1i4.208>
- Lass, R. (1984). *Fonologi: Sebuah Pengantar untuk Konsep-Konsep Dasar* (Warsono, Maryanto, A. Sukrisno, & Helena, Eds.; Terjemahan). Cambridge University Press.
- Marlina, L. (2019). Analisis Kontrastif Fonologi Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Pidato Bahasa Arab pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Metalingua*, 18(2), 125–134.
- Maulida, S., Fitriyani, R., & Rosidin, O. (2025). Linguistik Kontrastif Fonem Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia: Kajian Perbedaan Fonologis dalam “Boboiboy the Movie.” *JURNAL PENDIDIKAN BAHASA*, 15(2), 77–89. <https://doi.org/10.37630/jpb.v15i2.2824>
- Maysaroh, S., & Musyafa'ah, L. (2024). Analisis Kontrastif Fonologi Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia: Perbandingan Vokal dan Konsonan. *Al-Bariq: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 61–75.
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa* (M. Sandra, Ed.). AR-RUZZ MEDIA.
- N Muaffaq, A. (2020). *Linguistik Kontrastif: Fonotatik Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia* (H. Asy'ari, Ed.). Tallasa Media.
- Nalendra, A. R. A., Shidiq, F., & Zede, V. (2021). Analisis Kontrastif Bahasa Jawa Ngoko Madiunan dan Bahasa Indonesia. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1), 166–177.
- Ningsih, I. M., & Solihat, I. (2023). Analisis Kontrastif Bahasa Indonesia (B1) dengan Bahasa Betawi (B2) berdasarkan Interferensi Tataran Leksikal. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(9), 976–983. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i9.2210>
- Sasangka, S. S. T. W. (2001). *Paramasastra Gagrag Anyar Bahasa Jawa* (B. R. A. M. Soedibyo, Ed.; Edisi Kedua). Yayasan Paramalin.
- Sena, A., W. N, S. N., & Putri, S. (2023). Perbandingan Fonologi Bahasa Indonesia Dan Bahasa Jawa. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(4), 01–10. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i4.213>
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Penerbit Angkasa.
- Tiani, R. (2015). Analisis Kontrastis Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia. *Humanika*, 21(1), 1–6.